

## **Keberagaman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga dan Efisiensi Kebutuhan Pendidikan Di Era *Society* 5.0**

**Yunita Asman<sup>1\*</sup>, Nelly Mursyidah<sup>2</sup>, Raiyan<sup>3</sup>, Syakbi<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireuen-Aceh  
[\\*yunitaasman11@gmail.com](mailto:yunitaasman11@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Parenting styles have a strategic role in their children's education in the future. Good parenting can accelerate the fulfillment of a child's education. Several parenting patterns that are often applied in Indonesian families include permissive, democratic and authoritarian parenting patterns. This study was conducted to look at the diversity of parenting patterns and their efficiency towards current educational needs. This research is a literature study (library research) which uses books, articles and other sources in collecting related data. The results of the study and findings in several previous studies found that among various parenting patterns, democratic parenting is the most widely applied in Indonesian families, especially in families. Middle to upper educated. Parents' democratic parenting style tries to direct children to behave rationally by explaining each behavior to the child, but still using their authority or giving punishment if deemed necessary. Parents enforce a series of standards and rules that are carried out seriously and consistently. Democratic parents use high levels of control and high levels of warmth. From the parenting patterns above, it can be seen that the efficiency of parenting patterns in the realm of education as parents strive to direct their children to go to school as high as possible with normal supervision through the application of rewards and punishments to motivate them. Democratic parenting is also still relevant to the current needs in the current era of society 5.0, not to let go and leave children alone in their educational decisions.*

**Keywords:** *Parenting Patterns, Efficiency, Education, Era of society 5.0.*

### **ABSTRAK**

Pola asuh orangtua memiliki peran strategis terhadap pendidikan anak-anaknya di masa depan. Pola asuh yang baik mampu mempercepat pemenuhan pendidikan seorang anak. Beberapa pola asuh yang sering diterapkan dalam keluarga Indonesia seperti pola asuh permisif, demokratis dan otoriter. Kajian ini dilakukan untuk melihat keberagaman pola asuh dan efisiensi terhadap kebutuhan pendidikan saat ini. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) yang menggunakan buku, artikel dan sumber lainnya dalam pengumpulan data terkait. Hasil kajian dan temuan di beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa diantara berbagai pola asuh maka pola asuh demokratis yang paling banyak diterapkan pada keluarga Indonesia terutama pada keluarga berpendidikan menengah ke atas. Pola asuh demokratis orangtua berusaha mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional melalui penjelasan setiap perilaku pada anak, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orangtua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Orangtua demokratis menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi. Dari pola asuh di atas dapat diketahui bahwa efisiensi pola asuh dalam ranah pendidikan sebagai orangtua berupaya untuk mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya dengan pengawasan yang normal melalui penerapan reward dan punishment untuk memotivasinya. Pola asuh demokratis juga masih relevan dengan kebutuhan zaman di era *society* 5.0 saat ini untuk tidak melepaskan dan membiarkan anak sendirian dalam keputusan pendidikannya.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Efisiensi, Pendidikan, Era society 5.0.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam setiap keluarga, pendidikan dan pola asuh yang diterapkan pada anak merupakan cerminan dari nilai, budaya, serta kepercayaan yang dianut oleh setiap keluarga. Pola asuh bukan sekedar bagaimana orangtua mendidik anak-anaknya tetapi lebih dari itu. Pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtua berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Gunarsa. 2007). Pola asuh orangtua yang membentuk karakter, sikap, serta nilai-nilai yang diyakini akan membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh. Pengenalan anak-anak dengan berbagai tipe keluarga dan nilai-nilai yang beragam dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan menghargai keragaman dan mendukung perkembangan optimal anak-anak di tengah perubahan masyarakat.

Pentingnya pola asuh yang tepat tentu berangkat dari kekhawatiran banyak keluarga terkait perubahan gaya hidup kebarat-baratan yang sangat menonjolkan sifat individualistik dan bebas. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak timbulnya masalah psikososial pada remaja seperti penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, perilaku seks bebas dan menyimpang, kriminalitas anak, perkelahian masal (tawuran), sehingga banyak mengakibatkan kegagalan pendidikan, atau kegagalan dibidang lain (Hermawan. 2018). Pengaruh negatif di era *society* 5.0 seperti saat ini lebih cepat diadopsi oleh anak-anak sehingga mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif tersebut. Menghadapi perubahan yang terus mempengaruhi remaja di era *society* tentu membutuhkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Faktanya dengan kondisi yang serba digital dan rentan ditemukan perilaku penyalahgunaan teknologi oleh anak dalam keluarga seperti saat ini, para orangtua masih bersikap permisif dalam mengasuh anak-anaknya, pola permisif tentu saja memberikan ruang dan kesempatan pada anak untuk berperilaku menyimpang dalam kehidupan karena kurangnya pengawasan dari orangtuanya. Kondisi lain yang mempersulit pengasuhan oleh orangtua di era *society* 5.0 saat ini adalah tingkat pendidikan orangtua yang masih rendah dan pemahaman teknologi orangtua yang dinilai masih di bawah rata-rata. Kondisi ini tentu saja memberikan peluang besar bagi lingkungan untuk mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku sebagaimana yang ditontonnya.

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orangtua cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga (Rakhmawati. 2015). Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama dalam mendidik dan mengasuh anak (Rahmat. 2018) di sinilah anak pertama kali belajar nilai, etika, serta keterampilan sosial. Namun tidak ada satu pola asuh yang sama antar keluarga. Setiap keluarga memiliki pendekatan yang unik dan berbeda. Dalam era globalisasi, pertemuan antar budaya semakin sering terjadi. Hal ini membuat kita semakin menyadari adanya perbedaan cara mendidik anak yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun demikian, setiap pola asuh memiliki tujuan yang sama, yaitu mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang seimbang, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam masyarakatnya. Melalui pengasuhan orangtua secara baik dan benar tentu saja mampu menumbuhkan motivasi anak untuk belajar lebih baik sebagai persiapannya dimasa mendatang.

Pendidikan adalah kunci pembentukan karakter individu dan menjadi dasar bagi kemajuan bangsa. Pendidikan mengalami transformasi signifikan, beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Salah satu perkembangan terbaru dalam masyarakat adalah kemunculan konsep *society 5.0*. Teknologi 5.0 menjanjikan konektivitas yang lebih besar antara manusia dan mesin, serta antara mesin dan mesin. Hal ini memungkinkan pengembangan sistem yang lebih cerdas, adaptif dan dapat berinteraksi dengan lingkungan secara lebih efektif (Samala. 2023). Era teknologi 5.0 merupakan era teknologi yang mengintegrasikan teknologi dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang Pendidikan.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Derasnya perkembangan zaman yang tidak disertai dengan motivasi tinggi dalam belajar menciptakan masa depan yang lebih baik, efisiensi pendidikan yang baik tentu harus dilakukan mulai dari keluarga melalui pola asuh yang tepat. Oleh karena pentingnya pembahasan dalam kajian ini, maka terdapat banyak penelitian sebelumnya yang fokus pada pola asuh anak, seperti penelitian Rani Hadayani “karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga” Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama pengasuhan. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya, semua unsur tersebut

memberikan pengaruh signifikan terhadap pendidikan anak dimasa mendatang (Handayani. 2021).

Kajian lain dilakukan oleh Rabiatul Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua suku dayak di Kecamatan Halong termasuk kategori baik. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat suku dayak adalah pola asuh permisif dan pola demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah: (1) Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, (2) tingkat pendidikan orang tua, (3) Jarak tempat tinggal dengan sekolah, (4) usia, dan (5) jumlah Anak (Rabiatul Adawiah. 2017).

Kajian terakhir dilakukan oleh Riko Putra, dengan judul “Pola Pengasuhan Orangtua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak.” Hasil penelitian menyoroti beragam pola pengasuhan orang tua yang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, kesibukan, dan Pendidikan orangtua. Pola-pola tersebut di antaranya mendukung namun menuntut, mendukung namun tidak menuntut, menuntut namun tidak mendukung, dan mendukung dan menuntut. Maka, direkomendasikan langkah-langkah menerapkan teori perkembangan siswa, mendorong kolaborasi antara guru dan orang tua, serta mengimplementasikan strategi pengajaran yang efektif (Putra. 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini sifatnya *litere* atau kajian pustaka (*library research*) dalam kajiannya menggunakan media eksplorasi seperti buku, karya logika, catatan atau laporan tentang akibat dari pemeriksaan dan pemeriksaan yang lalu (Ulfah et al., 2022). Sementara itu, penggunaan data dilakukan dalam bentuk pengkajian konseptual berdasarkan *literature*/referensi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah yang berisi teori-teori relevan mengenai dengan permasalahan penelitian, melalui penelusuran artikel jurnal seperti digital *library*, internet, dan melalui *Google Shoolar* yang berkaitan dengan keberagaman pola asuh anak dan efisiensi kebutuhan pendidikan di era *society 5.0*. Adapun teknik analisis data penelitian yang dipergunakan yaitu *annotated bibliography*. Itu

artinya kesimpulan sederhana/dasar dari artikel, buku, jurnal, dan beberapa sumber tulisan lain (Suswandari, 2021).

#### **4. HASIL PENELITIAN**

##### **4.1 Pola Asuh dalam Keluarga**

Pola asuh dalam keluarga sangat menentukan perkembangan dan arah kehidupan anak di masa mendatang. Pola asuh yang tepat mampu merancang masa depan yang menguntungkan dalam mendidik anggota keluarga (anak). Untuk mencapai pola asuh yang tepat perlu memahami macam-macam dan karakteristik pola asuh sebagaimana disarankan oleh para ahli. Adapun beberapa pola asuh yang direkomendasikan dalam keluarga dan cocok di era *society* 5.0 saat ini. Menurut Baumrind (dalam Handayani, 2021) terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

Pola asuh *pertama* yang sudah turun menurun dipraktekkan dalam keluarga salah satunya adalah pola asuh otoriter, pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orangtua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi (Rakhmawati, 2015). *Kedua*, pola permisif, yaitu memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya, sedangkan orangtua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orangtua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain (Syafie, 2002).

*Ketiga*, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkehendak tetapi dalam pengawasan orangtua sehingga anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, tanggung jawab terhadap tindakannya dan anak akan menjadi seorang anak yang jujur (Wilis, 2019). *Keempat*, pola asuh penelantar yaitu memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya (Handayani, 2021).

Dari keempat macam pola asuh diatas bentuk pola asuh demokrasi merupakan pola asuh paling baik diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Karena pola asuh ini membentuk perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, bersikap sopan, bekerja sama, serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Orangtua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani dan juga jujur (Helmawati, 2016: 138-139).

Pada era seperti sekarang ini, orangtua harus menyesuaikan cara mendidik anak agar relevan dengan kehidupan dan kebutuhan anak di era society. Pola asuh yang arif, efektif, konstruktif dan transformatif akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak kearah yang lebih baik dan positif. Orangtua harus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan *gadget* dan teknologi informasi lainnya.

#### **4.2 Efisiensi Pola Asuh Terhadap Pendidikan**

Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anaknya (Adawiyah. 2017). Orangtua memiliki peran krusial terhadap terciptanya karakter yang berbudi luhur pada anak. Baik tidaknya seorang anak bergantung pada stimulus yang diberikan oleh orangtua ataupun keluarga. Adanya penerapan pola asuh yang benar, akan menciptakan karakter yang benar pula (Ambariani. 2023). Sehingga setiap orangtua baiknya mampu mengidentifikasi pola asuh apa yang dapat mereka terapkan untuk menanamkan karakter pada anak. Hal ini karena setiap anak memiliki potensi dan juga karakter yang berbeda-beda, sehingga penggunaan satu pola asuh saja tidak dapat menjamin terbentuknya karakter pada beberapa anak.

Dari beberapa kajian ditemukan bahwa efisiensi pola asuh sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan anak ke depan:

1. Pola asuh permisif

Sebagaimana diketahui bahwa pola asuh permisif adalah orangtua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak. Pola asuh ini berkembang dengan keterlibatan orangtua, memungkinkan waktu di rumah bersama keluarga menjadi seminimal mungkin dan membiarkan anak berkembang dengan keterbatasannya sendiri. Dalam pola asuh ini, orangtua berusaha untuk mendorong

kemandirian pada anaknya, mendidik anak berdasarkan logika, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan perilaku dan tindakannya sendiri (Muthi et al., 2020). Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, dan melindungi secara berlebihan serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permissive memuat hubungan antara anak dan orangtua penuh dengan kasih sayang, tetapi membuat anak menjadi agresif dan suka menuruti kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orangtua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga. Pola asuh ini membuat remaja menghabiskan waktu diluar rumah dengan teman. Orangtua permissive adalah orangtua yang kaku dan berfokus pada kebutuhan mereka sendiri. Terutama pada saat anak menjadi lebih dewasa, orangtua gagal mengawasi mereka, apa yang sedang mereka lakukan atau siapa teman-teman mereka. Secara khusus dalam pendidikan pola ini memberikan pengaruh cukup mendasar terutama pada konsistensi dalam belajar dan membuat keputusan yang dianggap tidak terlalu berpengaruh sehingga berdampak pada keputusan yang cenderung tanpa pertimbangan yang cukup mendasar. Perilaku ini tentu saja berangkat dari kebebasan yang diberikan orangtua sehingga anak-anak merasa punya kendali sendiri dalam pendidikan. Sementara orangtua bertindak hanya pada pemenuhan fasilitas yang diperlukan anak aja.

Dalam pola asuh ini orangtua bersifat permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, kurang menuntut. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak-anak, hanya menuntut sedikit dewasa dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orangtua dengan pola asuh permisif dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri (Adawiah. 2017).

Hasil di bidang penerapan pendidikan. Orangtua mengadopsi gaya pengasuhan permisif lebih mementingkan kebutuhan anak-anak mereka tanpa memaksakan kehendak mereka, pada sisi ini dianggap masih normal dalam ranah perkembangan anak (Asma Fadhilah et al., 2021). Namun, memberi anak kebebasan untuk memilih dan melakukan apa yang mereka anggap cocok atau disebut dengan kebebasan, bukanlah sebuah tindakan yang menguntungkan dalam keluarga dari sisi pemenuhan pendidikan, hal ini dikarenakan anak-

anak masih terbatas dalam pengambilan keputusan. Dalam ranah pendidikan, anak-anak pada usia tertentu tidak bisa dibiarkan mengambil keputusan dalam pendidikan. Meskipun banyak asumsi yang menyatakan bahwa dalam pendidikan orangtua tidak boleh memaksakan kehendak, persepsi ini keliru kalau di maknai bahwa seorang anak bebas menentukan pendidikannya tanpa pengawasan orangtua. Bagaimanapun orangtua yang lebih memahami kebutuhan, kemampuan dan potensi yang dimiliki anak-anaknya, yang diperlukan di sini adalah kebijaksanaan orangtua dalam mengarahkan pendidikan yang cocok dengan potensi yang dimiliki anak bukan memaksakan kehendak tanpa pertimbangan terhadap potensi dasar seorang anak.

## 2. Pola demokratis

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa orangtua yang dikategorikan dalam pola asuh demokratis adalah orangtua yang berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Orangtua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orangtua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Orangtua demokratis menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi.

Dari pola asuh di atas dapat diketahui bahwa efisiensi pola asuh dalam ranah pendidikan sebagai orangtua berupaya untuk mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya. Untuk itu sebagai orangtua berupaya semaksimal mungkin untuk mencarikan dana sekolah bagi anak-anaknya. Orangtua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orangtua demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasehati, orangtua demokratis selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat.

Jika dibandingkan dengan pola asuh lain yang diterapkan oleh masyarakat, maka yang terbanyak adalah yang menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan (Fadillah. 2010) bahwa 51 % orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis, 62,7 % orang tua berpendidikan perguruan tinggi, dan 90,2 % orang tua dalam rentang usia dewasa tengah. Hal ini terbukti bahwa orang tua dengan pendidikan yang

tinggi lebih memilih tipe pola asuh demokratis dan orang tua pada usia dewasa tengah lebih terbuka, hangat, dan perhatian terhadap anaknya.

Menurut Muttaqin (Fadillah. 2010) bahwa pola asuh demokratis dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Tipe pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh kasih sayang kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung. Dalam pola asuh ini orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap perilaku anak, mereka berusaha memberikan bimbingan dengan alasan dan aturan serta penghargaan dan hukuman yang jelas terkait dengan perilaku anak. Dalam pola asuh ini, orang tua sadar akan tanggung jawabnya sebagai figur otoritas, tetapi juga menanggapi kebutuhan dan kemampuan anaknya, sehingga potensi dan perasaan anak dalam belajar mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang terdekatnya. Dengan kata lain. pola asuh ini membuat keluarga menjadi hangat, menerima, mau mendengarkan satu sama lain, peka terhadap kebutuhan anak, dan mendorong anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga.

### 3. Pola otoritatif (berwibawa)

Pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak (Nuraeni. 2022). Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua menetapkan aturan dan batasan mutlak bagi anak. Anak-anak tidak memiliki pilihan atau cara lain untuk menentukan sikap mereka. Mereka harus menuruti kemauan orang tuanya. Bahkan dengan pola asuh seperti ini, orang tua sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan norma dan perilaku. Pola asuh seperti ini menyebabkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga (Hidayati, 2014). Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Bersikap tegas dengan anak, b) Suka menghukum anak yang dianggap bertentangan dengan kehendak orang tuanya, c) Kurangnya kasih sayang, d) Kurang disukai, dan e) Sangat mudah untuk menyalahkan semua yang dilakukan anak-anak.

Pola asuh ini dinilai kurang relevan dengan kondisi dan kehidupan anak saat ini, pola asuh tersebut juga tidak efisien terhadap kebutuhan pendidikan saat ini yang dimana pendidikan diarahkan pada terjalinnya interaksi yang kuat antara sesama warga sekolah untuk membangun karakter yang aktif dan inovatif agar dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Pola asuh yang terlalu menekan dan tidak ada ruang bagi anak mengekspresikan diri sangat merugikan pendidikan anak terutama tenggelamnya potensi yang dimiliki karena harus mengikuti kemauan orangtuanya.

### **4.3 Kebutuhan Pendidikan Era *Society* 5.0**

Perubahan pasti terjadi pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai generasi milenial yang hidup di era revolusi industry 4.0 dan era *society* 5.0 perlu menyadari pula betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai instrumen pembentuk perilaku dan kepribadian dalam berperilaku di media internet dan di kehidupan sehari-hari (Ahmad Pihar. 2022). Untuk mengejar ketertinggalan dan pemenuhan kebutuhan tersebut, kebutuhan pendidikan tidak bisa dilepaskan secara mentah-mentah pada lembaga pendidikan. Orangtua sebagai pondasi pendidikan menjadi acuan utama untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan anak. Pola asuh orangtua menentukan banyak hal terkait keberlangsungan pendidikan anak-anak di masa depan. Kesalahan pola asuh dapat menghambat percepatan pemenuhan pendidikan anak dimasa depan.

Kebutuhan pendidikan sering disebutkan dengan modernisasi pendidikan. Modernisasi layaknya sebuah kendaraan besar yang akan terus melaju, mengiringi masyarakat untuk terus berlari menuju kearah masa depan. Modernitas akan melindas setiap hal yang tetap berada ditempatnya. Dalam hal ini, setiap manusia yang tidak dapat mengimbangi laju perkembangan zaman akan tertinggal dan akhirnya akan sangat sulit bagi manusia itu untuk mengikuti perkembangan yang terjadi. Oleh kerennanya, orangtua tidak boleh mempertahankan ide atau bersikukuh dengan pola asuh seadanya terhadap anak, hal ini akan menyulitkan anak untuk beradaptasi dengan kebutuhan dunia dan dunia pendidikan.

Di Indonesia sendiri, pembelajaran berbasis teknologi yang mengikuti perkembangan era *society* 5.0 terus dikampanyekan di berbagai tingkat sekolah tidak terkecuali dalam pendidikan agama yang meski di beberapa tempat masih mempertahankan model pembelajaran konvensional. Karakteristik yang terbentuk pada generasi Era *Society* 5.0 adalah kecanduan internet, percaya diri, harga diri tinggi, lebih terbuka, fleksibel,

bertoleransi terhadap perubahan, juga tingkat pendidikan dan pengetahuan yang jauh lebih baik dari generasi sebelumnya. Hal ini akan sangat sulit dicapai jika dalam keluarga masih mempertahankan pola asuh yang mendekati pada pola otoriter.

Sementara itu karakteristik era informasi lainnya adalah sosiofer atau pergeseran lingkungan komunikasi sosial. Dulunya para tokoh seperti guru, para kyai, ulama pendeta, birokrat dan politisi mempunyai kontrol yang sangat besar sebagai agen sosialisasi, berbeda lagi dalam era saat ini, fungsi/posisi sosialisasi tradisional telah digantikan oleh media computer dan *smartphone*. Tidak dapat disanggah lagi bahwasanya peserta didik belajar sistem nilai kebanyakan dari budaya populer dan media masa. Penerus yang hidup di Era Society 5.0 ini memiliki karakter yang khas, sejak dibangku sekolah sudah menggunakan gadget dan menjadikan internet sebagai keperluan yang pokok. Salah satunya dapat dilihat dari pengetahuan tentang kosakata-kosakata dalam bahasa Indonesia, seperti contoh *selfie*, *gadget*, *stand-up*, *mouse*, *mikrofon*, *link*, *netizen*, *offline-online preview*, *contact person* (Ahmad Pihar. 2022). Saat ini setiap orang memiliki keleluasaan untuk berpartisipasi dalam menyampaikan penilaiannya kepada orang lain menggunakan media sosial *online*. Hal ini memiliki efek yang akan membuat ketergantungan tinggi dalam penggunaan media informasi digital. Orangtua tidak bisa menghentikan laju kebutuhan zaman sebagaimana disebutkan di atas, yang diperlukan adalah kontrol dan bimbingan terhadap keterlibatan anak melalui pola asuh yang tepat agar anak tumbuh kembang sesuai kebutuhan zamanya.

## **5. KESIMPULAN**

Pola asuh orangtua memiliki urgensi kuat terhadap pendidikan anak-anaknya di masa depan. Pola asuh yang baik mampu mempercepat pemenuhan pendidikan seorang anak. Beberapa pola asuh yang sering diterapkan dalam keluarga Indonesia seperti pola asuh permisif, demokratis dan otoriter. Hasil temuan beberapa peneliti sebelumnya ditemukan bahwa pola asuh demokratis yang paling banyak diterapkan pada keluarga Indonesia terutama pada keluarga berpendidikan menengah ke atas. Pola asuh demokratis orangtua berusaha mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional melalui penjelasan setiap perilaku pada anak, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orangtua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Orangtua demokratis menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi. Dari pola asuh di atas dapat diketahui bahwa efisiensi

pola asuh dalam ranah pendidikan sebagai orangtua berupaya untuk mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya dengan pengawasan yang normal melalui penerapan *reward* dan *punishment* untuk memotivasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Fricticarani, dkk. Strategi Pendidikan untuk Sukses di Era Teknologi 5.0, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*, Vol. 4, No. 1.
- Agus Hermawan, 2018. Pola Asuh *Parental Responsiveness* dan *Parental Demandingness* dalam Keluarga di Era Globalisasi, *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1.
- Ahmad Pihar. 2022. Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol.1, No.1; 1-12.
- Ambariani dan Rakimahwati. 2023. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5; 6065-6073.
- Asma Fadhillah, 2021. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2; 90-104.
- Fadillah. 2010. Hubungan Tipe Pola Asuh Orangtua dengan Emotional Quotient pada Anak Usia Prasekolah di TK Islam AlFatimah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Vol. 5, No.1.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Istina Rakhmawati. 2015. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Istina rakhmawati. 2015. Peran Keluarga dalam Pengasuhan anak, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015; 1-18.
- M Sahlan Syafei. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muthi, A., Nuryatmawati, & Fauziah, P. 2020. Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6; 81-92.

- Nuraeni& Lubis. 2022. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 10. No. 1; 137-143.
- Rabiatul Adawiah. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol, 7, No, 1; 33-48.
- Rani Handayani, 2021. Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga, *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2
- Riko Putra, Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru Dalam Pendidikan Awal Anak, *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1;1-15.
- Singgih D Gunarsa. 2007. *Psikologi Remaja*, Cet. 16, Jakarta. Gunung Mulia.
- Stephanus Turibius Rahmat, 2018. Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10, No. 2.
- Suswandari, M. 2021. Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik Teacher'S Role Stimulates Students' Response Through Behavioristic Learning Theory. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Available*, Vol. 1, No. 1.
- Ulfah, Dkk. 2022. Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.
- Wilis Wediningsih. 2020. Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak, Vol. 1, No. 1.